

## PERENCANAAN PARIWISATA DI PULAU KERA KABUPATEN KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

### *Tourist Planning in Kera Island on Kupang of East Nusa Tenggara Province*

Ida Ayu Lochana<sup>1</sup>, Dedi Soedharma<sup>2</sup>, Soehartini Sekartjagrini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Jalan Raya Dramaga, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

<sup>2</sup>Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Kampus IPB, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

<sup>3</sup>Lembaga Sumberdaya Masyarakat IdeA

#### **Abstract**

*Tourism is one of development sector that can develop in the small Island. Kera Island is a part of Kupang Bay Natural Sea Tour in Nusa Tenggara Province. Tourism planning in Kera Island is a part of sustainable development strategi which developed with ecotourism. The research had been conducted in Kera Island, Kupang Regency, NTT Province for six months (July, 2005 and February-July 2006). Aim of this research was to know the characteristic of Kera Island characteristic for tourism planning. The result of this research is Kera Island has potential environment for tourism. The Coastal of Kera Island had two Plant communities. There were pest-caprae (*Ipomea pes-caprae*) and *Barringtonia* (*Barringtonia* spp.), which made six type of their association. They are *Ipomea pes-caprae* and *Spinifex littoreus* (4,56 ha), *Ischaemum muticum* (14,37 ha), *Andropogon halepense* (6,37 ha), *Sterculia* sp. (10,29 ha), *Sesbania grandiflora* (7,57 ha), and *Sporobolus* sp. (2,01). Some tour attraction in Kera Island are sun bathing, tracking, camping, education tour, and religious tour. According to carrying capacity analyzed, the beach of Kera Island would visited 39-210 person for deluxe klas. Camping area and Bajo traditional house or Timor traditional house are the first accommodation alternatif in the Kera Island tourism planning. Both of camping area and traditional house would take place in *Ischaemum muticum* area, *Sterculia* sp. area, and *Andropogon halepense* area. The reason of its statement is small size of Kera Island (48 ha). The strategy for community development are sea weeds aquaculture programe and in formal tourism education programe.*

*Key words: ecotourism, carrying capacity, traditional house, community development*

#### **Pendahuluan**

Indonesia memiliki gugusan pulau yang tersebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Potensi pulau-pulau, khususnya pulau-pulau kecil sudah saatnya dikaji dan dilakukan upaya perencanaan pengembangan wilayah berbasis pada potensi sumberdaya alam dan masyarakat lokal.

Salah satu sektor pembangunan yang dapat dikembangkan di pulau-pulau kecil adalah pariwisata. Pada upaya pengembangan pariwisata diharapkan menghasilkan dampak positif seoptimal mungkin dan mencegah seoptimal mungkin munculnya dampak negatif. Namun pada kenyataannya, pariwisata di beberapa tempat telah berkontribusi menimbulkan dampak negatif terhadap sumberdaya dan masyarakat lokal, seperti pencemaran pantai dan perubahan sosial budaya masyarakat.

Dampak negatif tersebut sering muncul sebagai dampak lanjutan dari pengembangan pariwisata yang tidak direncanakan secara tepat dan benar. Menurut Smith (1992) dalam Gunn (1993), bentuk perubahan yang terjadi pada pengembangan pariwisata di pantai tropis yang tidak terencana, diantaranya pencemaran pantai, erosi dan kerusakan pantai, dan dominasi wisatawan pada areal pantai. Kenyataan tersebut merupakan salah satu pertimbangan dikembangkannya konsep ekowisata pada penyelenggaraan pariwisata.

Pembangunan pariwisata berdasarkan konsep ekowisata menurut suatu bentuk penyelenggaraan pariwisata dengan tanggung-jawab sosial yang tinggi. Sekartjagrini (2004), menyatakan isu-isu sosial penting yang perlu diperhatikan pada praktek perencanaan dan pengembangan kegiatan pariwisata adalah pemanfaatan sumber-sumber menuju perlindungan akan keberadaan sumberdaya alam dan lingkungan (konservasi) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengembangan, serta pemberdayaan untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam menikmati pembangunan pariwisata secara proporsional. Salah satu pulau di Indonesia bagian timur yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata adalah Pulau Kera.

Pulau Kera, berdasarkan tata letaknya berada dalam kawasan Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Teluk Kupang seluas 50.000 ha. Penetapan Teluk Kupang sebagai salah satu TWAL di Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 83/Kpts-II/1993 tanggal 28 Januari 1993. Berdasarkan peruntukannya, TWAL Teluk Kupang, termasuk Pulau Kera, sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Guna menjamin keberlanjutan pariwisata dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan di Pulau Kera, maka penelitian

perencanaan pariwisata berdasarkan konsep ekowisata di Pulau Kera perlu dilakukan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengkaji potensi daratan Pulau Kera di Kabupaten Kupang Provinsi NTT sebagai bahan perencanaan penyelenggaraan pariwisata;
2. Menyusun rencana pengembangan areal daratan untuk kegiatan pariwisata, dan pola pemberdayaan masyarakat Bajo sebagai pemukim sementara di Pulau Kera.

**Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Pulau Kera Kabupaten Kupang Provinsi NTT (Gambar 1), pada Juli 2005 dan Februari sampai dengan Juni 2006. Penelitian dilaksanakan dalam dua tahap yaitu survey

pendahuluan, dan pengamatan langsung di lapang untuk memperoleh data karakteristik wilayah daratan dan sosial budaya masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif eksplorasi dan Kausal. Metode deskripsi eksplorasi digunakan untuk menentukan kelas kesesuaian dan memprakirakan daya dukung wilayah pesisir untuk kegiatan pariwisata, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk mengkaji berbagai kemungkinan pengembangan dan dampak kegiatan pariwisata di wilayah pesisir Pulau Kera. Penetapan menggunakan metode eksplorasi berdasarkan pertimbangan bahwa penelusuran kondisi wilayah pesisir untuk kegiatan pariwisata membutuhkan kajian mendalam berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Pulau Kera dalam Kawasan Teluk Kupang) (<http://www.kimpraswil.go.id/infopeta/citra/spotxsindex.htm>)

**Teknik pengumpulan data** Dalam penelitian ini mengacu pada standar Kriteria Penilaian Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (Analisis Daerah Operasi) tentang kondisi umum wilayah studi yang akan dikembangkan menjadi objek pariwisata. Pada makalah ini, kondisi umum wilayah hanya difokuskan pada wilayah daratan Pula Kera. Analisis Daerah Operasi tersebut dikeluarkan oleh Direktorat Wisata Alam dan

Pemanfatan Jasa Lingkungan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan Republik Indonesia (Departemen Kehutanan 2002). Jenis data dan teknik pengambilan data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Teknik Pengambilan Data Sumberdaya Alam dan Lingkungan Daratan dan Masyarakat di Pulau Kera

No.	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data
1.	Sumberdaya Daratan	Vegetasi	Koleksi bebas dan pengamatan (identifikasi menggunakan buku identifikasi yang disesuaikan) terhadap vegetasi yang ada;
		Pola distribusi vegetasi	Tracking (keliling pulau dan/atau keliling areal penutupan masing-masing vegetasi dominan) dengan alat bantu GPS Maps

2.	Klimatologi	Suhu, kelembaban, curah dan banyaknya hari hujan, kecepatan dan arah angin	BMG Stasiun Lasiana Kota/Kabupaten Kupang Prov. NTT (5 tahun terakhir: 2001-2005)
3.	Sosial Ekonomi	Sosial	Wawancara dan kusioner
	Budaya	Budaya	Wawancara mendalam
4.	Kebijakan Pemerintah	Rencana Tata Ruang Wilayah	Bappeda Kabupaten dan Kota Kupang
	Daerah yang terkait	Rencana Pengelolaan TWAL Teluk Kupang	BKSDA

**Analisis Data** Potensi daratan dan jenis-jenis vegetasi yang tersebar di wilayah Pulau Kera diidentifikasi jenis vegetasi yang dominan dan memiliki pola persebaran yang berbeda, sehingga dapat diketahui luasan penutupan masing-masing vegetasi dan pola

asosiasinya. Analisis lainnya yang dilakukan adalah analisis daya dukung pantai mengacu pada analisis daya dukung yang sesuai untuk pariwisata pantai (Wong 1991). Kriteria yang digunakan pada analisis daya dukung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Standar kebutuhan ruang fasilitas pariwisata di wilayah pantai/pesisir

Kapasitas Pantai	Orang/20-50 m pantai	Akomodasi
Kelas rendah	2,5-5,5	Ruang yang disyaratkan 10 m <sup>3</sup> /bed
Kelas menengah	1,5-3,5	Ruang yang disyaratkan 19 m <sup>2</sup> /bed
Kelas mewah	1,0-3,0	Ruang yang disyaratkan 30 m <sup>2</sup> /bed
Kelas istimewa	0,7-1,5	

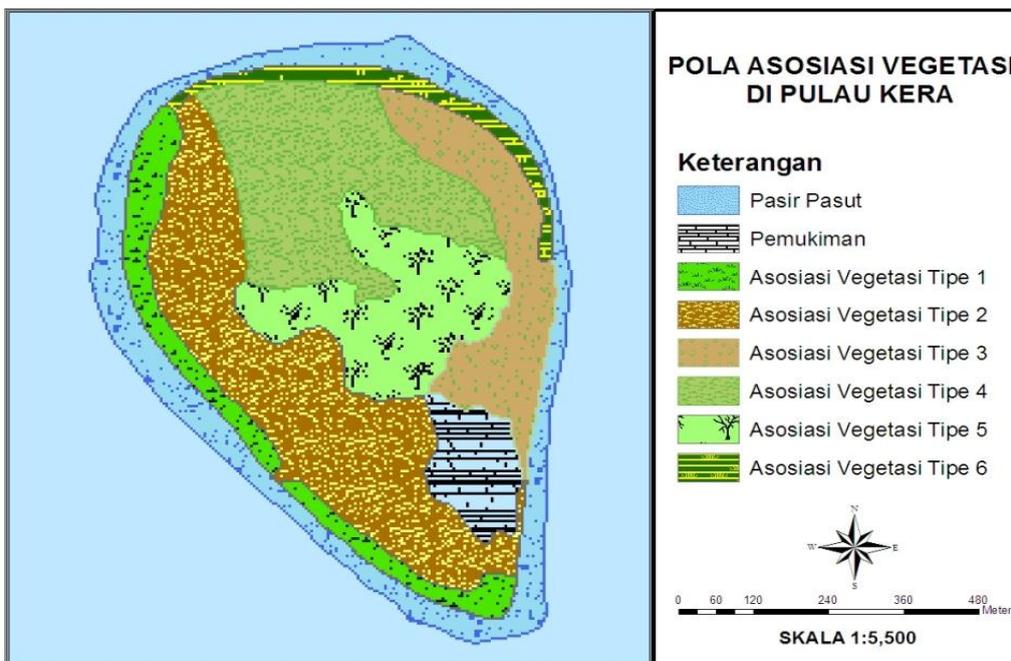
**Hasil dan Pembahasan**

**Karakteristik wilayah penelitian** Pulau Kera merupakan pulau kecil di perairan Teluk Kupang yang secara geografis berada pada posisi 123<sup>o</sup>33' 8,86"-123<sup>o</sup>33' 34,29 LS dan 10<sup>o</sup>5' 5,71"-10<sup>o</sup>5' 40,46 BT di perairan Teluk Kupang (Gambar 1). Secara administratif, Pulau Kera berada dalam wilayah Desa Uiasa, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Lokasi Pulau Kera tersebut sangat strategis sebab meskipun secara administratif berada dalam wilayah Kabupaten Kupang, secara geografis berhadapan langsung dengan Kota Kupang sebagai ibukota Provinsi NTT.

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa vegetasi darat Pulau Kera terdiri atas dua komunitas utama, yaitu komunitas *pes-caprae* di bagian pantai dan komunitas *barringtonia* di bagian tengah mengarah ke bagian barat laut pulau. Menurut Tomascik *et al.* (1997), komunitas *pes-caprae* dicirikan oleh *Ipomoea pes-caprae* yang berasosiasi dengan sejumlah spesies tumbuhan lain, sedangkan komunitas *barringtonia* dicirikan oleh *Barringtonia* spp., yang berasosiasi dengan sejumlah spesies tumbuhan lain. Kedua komunitas tersebut membentuk enam tipe asosiasi vegetasi sebagaimana disajikan pada Tabel 2, dengan pola penyebaran masing-masing tipe asosiasi disajikan pada Gambar 2.

Tabel 2. Tipe Asosiasi Vegetasi Darat di Pulau Kera

Asosiasi Vegetasi	Jenis Vegetasi	Tutupan	
		Luas (Ha)	%
I	<i>Ipomoea pes-caprae</i> dan <i>Spinifex littoreus</i>	4,56	10.10
II	<i>Ischaemum muticum</i>	14,37	31.81
III	<i>Andropogon halepense</i>	6,37	14.10
IV	<i>Sterculia</i> sp. (faloak)	10,29	22.78
V	<i>Sesbania grandiflora</i> (turi, legum)	7,57	16.76
VI	<i>Sporobolus</i> sp.	2,01	4.45
Total luas daratan bervegetasi		45,17	100.00



Gambar 2. Pola Sebaran Tipe Asosiasi Vegetasi Darat di Pulau Kera

Ukuran Pulau Kera relatif tidak luas apabila dibandingkan dengan ukuran pulau-pulau kecil, hanya 48 ha. Berdasarkan topografinya yang relatif landai, posisinya relatif terbuka, dan kurangnya ketersediaan air bersih, maka analisis daya dukung hanya dilakukan pada kapasitas pantai untuk mengetahui daya tampung

wisatawan di pantai Pulau Kera. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang dipetakan pada peta dasar Pulau Kera, panjang pantai Pulau Kera adalah 2,94 km. Daya dukung Pulau Kera untuk wisatawan yang diperbolehkan berdasarkan panjang pantai tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Kapasitas Tampung Wisatawan di Pantai P. Kera

Kapasitas Pantai	Jumlah Orang/20-50 m pantai	Jumlah Wisatawan (orang)
Kelas rendah	2,5-5,5	11-59
Kelas menengah	1,5-3,5	17-98
Kelas mewah	1,0-3,0	20-147
Kelas istimewa	0,7-1,5	39-210

**Kondisi iklim** Bulan kering ( $CH \leq 100$  mm) di Pulau Kera berlangsung dari bulan April sampai Oktober dan hari hujan selama bulan-bulan kering tersebut berlangsung selama kurang dari 5 hari. Bulan basah di Pulau Kera berlangsung sangat singkat, yaitu selama bulan November sampai dengan bulan Maret dengan jumlah hari hujan selama lebih dari 15 hari (BMG Stasiun Kupang 2001-2005).

Suhu udara rata-rata harian cenderung tinggi sepanjang tahun, tetapi perbedaan suhu maksimum dan suhu minimum meningkat selama bulan April sampai Oktober. Kecepatan angin tertinggi terjadi pada bulan Maret, Juli, dan September. Angin pada bulan Juli merupakan angin Tenggara, sedangkan pada bulan Maret merupakan pancaroba dari angin Barat ke angin Tenggara dan pada bulan September peralihan dari angin Tenggara ke angin Barat. Lama penyinaran matahari dan kelembaban udara mempunyai pola yang bertolak belakang satu sama lain, pada bulan April sampai Oktober lama penyinaran mencapai lebih dari 80%, sedangkan kelembaban udara kurang dari 80%.

**Risiko bencana alam** Yang lazim dialami di kawasan pesisir adalah gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Keempat jenis bencana alam ini sangat umum terjadi di berbagai wilayah Indonesia dan berpotensi menimbulkan kematian penduduk dan kerusakan parah terhadap sarana prasana di kawasan pesisir tersebut.

Gempa bumi merupakan aktivitas geologis yang terjadi karena pergerakan lempeng tektonik (gempa tektonik) dan karena aktivitas gunung api (gempa vulkanik). Menurut RePPPProT (1989a,b), berdasarkan aktivitas tektoniknya, kawasan bagian Timur Indonesia dibedakan menjadi busur sangat aktif, busur aktif, zona lipatan dan patahan, zona Laut Banda bagian Barat, blok stabil Kei, dan kawasan sangat stabil Timor dan Dangkalan Sahul. Gempa dengan episentrum di dasar laut dapat menimbulkan tsunami, yaitu timbulnya gelombang tinggi yang bergerak menyapu daratan di pulau-pulau sekitarnya. Mengingat lokasinya yang dekat dengan Pulau Timor, maka Pulau Kera berada pada kawasan yang sangat stabil sehingga relatif aman dari ancaman gempa bumi dan tsunami.

**Suku Helong sebagai pemegang hak ulayat pulau kera**

Deskripsi mengenai suku Helong sebagai pemegang hak ulayat atas Pulau Kera didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dengan Adriana Bissilisin-Laidat, istri almarhum Fetor Bissilisin sebagai salah seorang raja Kupang yang wilayahnya mencakup Pulau Kera. Hasil wawancara tersebut selanjutnya dipadukan dengan hasil wawancara dengan Dr. Hendrik ataupun sumber-sumber tertulis yang dapat diperoleh, antara lain Ormeling (1955) dan Fox (1996).

Pada masa pemerintahan Fetor Bissilisin, Pulau Kera dijadikan tempat pengasingan bagi orang yang oleh raja telah dituntut bersalah, tetapi yang bersangkutan berniat mengajukan permohonan ampun. Selama raja memikirkan keputusan terhadap permohonan ampun yang diajukan oleh orang yang sebelumnya telah dituntut bersalah, orang diasingkan di Pulau Kera sehingga oleh rakyat pulau tersebut diberi nama *Ku Kedang Lau Taik* yang dalam bahasa Helong berarti kugantung kesalahanmu untuk selanjutnya kuputuskan sanksinya. Selain sebagai tempat pengasingan sementara, pada masa pemerintahan Fetor Bissilisin, Pulau Kera juga merupakan tempat yang dikeramatkan bagi kelompok masyarakat Helong.

Pulau Kera pada mulanya merupakan pulau tidak berpenghuni yang dijadikan sebagai lokasi untuk mencari telur penyu. Sebagai lokasi pencarian telur penyu, pulau yang semula tidak berpenghuni ini diberi nama sesuai dengan bahasa suku-suku yang pernah melakukan pencarian telur penyu di pulau tersebut. Oleh orang Rote pulau ini disebut Pulau Kea (kea dalam bahasa Rote berarti penyu) dan oleh orang Meto (Dawan) disebut Pulau Ke' atau Pul Ke' (ke' dalam bahasa Meto berarti penyu). Tidak ada penjelasan bagaimana nama Pulau Kea atau Pulau Ke' tersebut berubah menjadi Pulau Kera mengingat sesungguhnya di pulau tersebut tidak terdapat seekor kera pun. Diduga perubahan tersebut terjadi sebagai bentuk kesalahan dengar terhadap pengucapan kata kea sebagai kera oleh penduduk berbahasa Melayu Kupang di Kota Kupang.

**Suku Bajo sebagai penduduk pemukim sementara di Pulau Kera**

Pada saat ini Pulau Kera digunakan sebagai tempat bermukim sementara oleh sekelompok masyarakat suku Bajo (Bajau). Sesuai dengan hasil wawancara dengan Arshat Abdullah, tokoh masyarakat suku Bajo di Pulau Kera, masyarakat suku Bajo yang bermukim sementara di Pulau Kera saat ini terdiri atas 46 rumah tangga dengan penduduk sebanyak 225 jiwa.

Menurut Dhohani dalam Tomascik (1997), suku Bajo yang menggunakan cara tradisional dalam mengeksploitasi sumberdaya perairan laut akan selalu tersisih dalam persaingan dengan suku-suku lain yang mengeksploitasi sumberdaya yang sama dengan menggunakan cara-cara yang modern. Secara budaya, suku Bajo yang oleh Monk *et al.* (1997) disebut kaum gipsi laut (*sea gypsies*) memandang laut sebagai teman yang harus dihormati, sedangkan suku-suku lain memandang laut sekedar sebagai tempat yang dapat dikuras untuk memperoleh kebutuhan hidup. Perpindahan suku Bajo dari Pulau Semau ke Pulau Kera diduga terjadi karena tersisih oleh suku Bugis dalam kaitan dengan lokasi penangkapan ikan maupun pemasaran hasil tangkapan.

**Rencana pengembangan pariwisata Pulau Kera**

Berdasarkan hasil penilaian terhadap keindahan alam, nilai keindahan alam di stasiun 3 dan 4 relatif kecil dibandingkan dengan stasiun 1 dan 2. Kondisi ini terjadi sebagai akibat pola vegetasi dan pemandangan di stasiun 1 dan 2 relatif beragam, dengan ciri khas permukiman penduduk dan perkebunan turi masyarakat Suku Bajo. Nilai yang berbeda lainnya dari hasil penilaian adalah kebersihan udara. Stasiun 2 memiliki nilai paling kecil mengingat stasiun 2 adalah permukiman masyarakat Suku Bajo relatif kotor sehingga perlu penanganan lebih lanjut guna meningkatkan nilai estetika areal tersebut. Berdasarkan hasil penilaian keindahan alam, secara keseluruhan semua stasiun pengamatan di Pulau Kera memiliki nilai cukup. Hasil penilaian obyek dan daya tarik wisata alam berbentuk daratan di Pulau Kera disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian terhadap Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Berbentuk Daratan di Pulau Kera

No.	Unsur/Sub Unsur	Stasiun Pengamatan			
		1	2	3	4
1	Keindahan alam	30	30	25	25
2	Keunikan sumber daya alam	15	15	15	15
3	Banyaknya potensi sumber daya alam yang menonjol	15	15	15	15
4	Keutuhan sumber daya alam	20	20	20	20
5	Kepekaan sumber daya alam	10	10	10	10
6	Jenis kegiatan wisata alam	25	25	25	25
7	Kebersihan udara dan lokasi bersih tidak ada pengaruh dari pencemaran	30	30	25	30
8	Kerawanan kawasan (pencurian, perambahan, dan kebakaran)	10	10	10	10
	Jumlah	155	155	145	150

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan di wilayah daratan Pulau Kera adalah sebagai berikut:

1. *Camping* adalah kegiatan yang dapat dilakukan apabila wisatawan berkeinginan untuk menikmati pemandangan alam seperti *sun set* (matahari terbenam), *sun rise* (matahari terbit), *sun bathing*, dan pemandangan daratan Timor dari Pulau Kera pada saat malam hari.
2. *Religius* adalah kegiatan yang akan dikembangkan mengingat masyarakat Pulau Kera (Suku Bajo, berdasarkan hasil wawancara) memiliki keterbukaan dengan para pendatang dan/atau wisatawan. Asrad Abdulah sebagai tokoh agama masyarakat Bajo mengatakan telah menyediakan areal untuk pembangunan tempat ibadah bagi pemeluk agama selain agama Islam.
3. *Tracking* adalah kegiatan menyusuri pantai dengan hamparan pasir putih di sekeliling Pulau Kera. Berbagai pemandangan yang berbeda dengan kondisi wilayah perairan pantai yang bervariasi merupakan daya tarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan. *Tracking* keliling Pulau Kera dapat ditempuh selama 2-3 jam.
4. *Pendidikan* adalah salah satu kegiatan wisata yang dapat diperoleh wisatawan dengan cara bergaul dan/atau tinggal bersama dengan salah satu keluarga masyarakat Suku Bajo. Berbagai aktivitas dilakukan oleh masyarakat dengan tetap mengandalkan keberadaan alam yang ada di sekitarnya;
5. *Penelitian* adalah kegiatan untuk mengetahui dan/atau melakukan serangkaian pengamatan terhadap perilaku masyarakat Suku Bajo di Pulau Kera dan/atau untuk pengembangan pengetahuan di bidang perikanan, pertanian dan perkebunan.

Guna lebih memberikan kenyamanan bagi wisatawan, akomodasi dan ketersediaan sarana penunjang pariwisata di Pulau Kera perlu diperhatikan. Alternatif yang dapat dipilih adalah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan tinggal bersama masyarakat. Kemungkinan hal tersebut berpengaruh sangat besar mengingat masyarakat bersedia menerima wisatawan untuk tinggal bersama keluarga mereka.

Berdasarkan Karakteristik daratan dan sosial budaya masyarakat, maka tiga rencana utama pada perencanaan pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Penataan ruang wilayah daratan, diantaranya penataan areal perkemahan dan/atau tempat tinggal sementara dengan luasan bangunan yang ditentukan, dan peruntukan dermaga sementara, dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Tempat tinggal sementara direkomendasikan mengacu pada topografi pulau yang relatif terbuka, minimnya ketersediaan air, dan luasan pulau yang relatif kecil sehingga sangat tidak sesuai bila dibangun akomodasi yang bersifat permanen. Desain tempat tinggal sederhana adalah tempat tinggal tidak permanen menyerupai tempat tinggal masyarakat Suku Bajo dan/atau masyarakat Timor. Tempat

tinggal sementara tersebut diberikan kepada para wisatawan sebagai alternatif untuk bermalam di Pulau Kera, disamping berkemah dan/atau tinggal bersama masyarakat. Areal perkemahan dan rumah tinggal sementara tersebut adalah *Iscaemum muticum*, *Sterculia* sp., dan *Andropogon halepense*, dengan pertimbangan kondisi areal tersebut relatif terlindung dari pengaruh laut. Berdasarkan hasil penghitungan terhadap daya dukung pantai Pulau Kera, maka wisatawan yang diperbolehkan adalah 39-210 wisatawan. Dengan demikian apabila satu orang wisatawan diasumsikan memerlukan satu tempat tidur maka luasan areal yang diperlukan untuk rumah tinggal sementara adalah 390 m<sup>2</sup>-2100 m<sup>2</sup> atau 0,0039 ha-0,021 ha (kelas ekonomi), 741 m<sup>2</sup>-3990 m<sup>2</sup> atau 0,00741 ha-0,0399 ha (kelas menengah), dan 1170 m<sup>2</sup>-6300 m<sup>2</sup> atau 0,0117 ha-0,063 ha (kelas istimewa).

- b. Dermaga merupakan sarana untuk mempermudah akses menuju pulau, baik untuk para wisatawan maupun masyarakat nelayan lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan, masyarakat Suku Bajo menambatkan perahu pada areal yang landai yang umumnya berupa hamparan karang, dan relatif terlindung dari pengaruh angin. Kenyataan ini apabila tidak diantisipasi dengan baik, maka kerusakan karang sebagai habitat biota akuatik akan mengalami degradasi.
2. Penanaman beberapa jenis tumbuhan (pohon) dilakukan untuk meningkatkan nilai teduhan di Pulau Kera. Penanaman tegakan tersebut, selain meningkatkan nilai teduhan, melainkan juga sebagai upaya untuk pelestarian sumberdaya hayati di Pulau Kera. Berdasarkan alasan tersebut, penanaman dilakukan di sepanjang areal yang akan diperuntukkan sebagai areal perkemahan dan/atau tempat tinggal sementara. Jenis tegakan yang direkomendasikan adalah *Sterculia* sp., dan/atau jenis lain yang mampu beradaptasi dengan karakteristik daratan Pulau Kera, dan tidak bersifat merugikan vegetasi yang telah ada.
3. Pemberdayaan masyarakat, khususnya Suku Bajo, dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Pengembangan aktivitas perikanan berbasis masyarakat, khususnya bidang penangkapan dan budidaya rumput laut;
  - b. Peningkatan kesiapan sumberdaya manusia pada upaya penyelenggaraan pariwisata di Pulau Kera;
  - c. Peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, khususnya penyajian beberapa atraksi budaya yang ada.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Pulau Kera memiliki potensi sebagai salah satu kawasan pariwisata di Kabupaten Kupang Provinsi

NTT. Namun demikian masih diperlukan upaya pengembangan wilayah daratan guna meningkatkan kesiapan lahan untuk menerima wisatawan. Dua program utama pada perencanaan pariwisata di Pulau Kera adalah pembangunan sarana penunjang dan upaya peningkatan nilai teduhan di Pulau Kera. Pembangunan sarana penunjang adalah dermaga dan akomodasi dengan desain rumah tradisional Bajo dan/atau Timor, sedangkan untuk meningkatkan nilai teduhan atau naungan di wilayah daratan Pulau Kera adalah penanaman *Sterculia* sp. dan/atau jenis lain yang sesuai.

#### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, khususnya terkait dengan meningkatkan nilai teduhan/naungan, diperlukan penelitian untuk mengetahui kemungkinan penghijauan menggunakan jenis tanaman lain. Teknik RRA (rapid rural appraisal) disarankan digunakan untuk mengetahui program pemberdayaan masyarakat yang sesuai untuk dikembangkan di Pulau Kera. Pelaksanaan keseluruhan rencana pengembangan memerlukan komitmen bersama para *stakeholder*. Konsep yang ditawarkan untuk berperan serta aktif bagi para *stakeholder* adalah *co-management*.

#### Daftar Pustaka

Departemen Kehutanan. 2002. Kriteria-Standar Penilaian Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (Analisis Daerah Operasi). Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.

Fox JJ. 1996. The paradox of powerlessness: Timor in historical perspective. Paper Presented at the Noble Peace Prize Symposium: Focus on East Timor. Available from: [http://www.rspas.anu.edu.au/people/personal/foxxj\\_rspas.php](http://www.rspas.anu.edu.au/people/personal/foxxj_rspas.php). Downloaded on: July 27, 2006.

Gunn CA. 1994. Tourism Planning: Basics, Concept, Case. Third Edition. Taylor and Francis. Washington DC.

Monk KA, De Fretes Y, Reksodiharjo-Lilley G. 1997. The Ecology of Nusa Tenggara and Maluku. The Ecology of Indonesia Series Volume V. Periplus Edition, Singapore.

Ormeling FJ. 1956. The Timor Problem: A Geographical Interpretation of an Underdeveloped Island). Wolters JB, Jakarta and Groningen.

RePPPProT. 1989a. Review of Phase I Results, Maluku and Nusa Tenggara, Vol. I: Main Report. Government of the Republic of Indonesia, Ministry of Transmigration, Directorate General of Settlement Preparation-Land Resources Department ODNRI and ODA, Jakarta.

RePPPProT 1989b. Review of Phase I Results, Maluku and Nusa Tenggara, Vol. II: Annexes. Government of the Republic of Indonesia, Ministry of Transmigration, Directorate General of Settlement Preparation-Land Resources Department ODNRI and ODA, Jakarta.

Sekartjakrarini S. 2004. Ekowisata: Konsep Pengembangan dan Penyelenggaraan Pariwisata Ramah Lingkungan. Makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Masalah Pembangunan dan Lingkungan di Program S3 Kelas Penyelenggaraan Khusus Kimpraswil Plus Program Studi PSL-IPB, diselenggarakan oleh Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Tanggal 15 Mei 2004.

Tomascik T, Mah AJ, Nontji A, Moosa MK. The Ecology of Indonesian Seas. Part Two. The Ecology of Indonesia Series Volume VIII. Periplus Edition, Singapore.

Wong PP. 1991. Coastal Tourism in Southeast Asia. The International Center for Living Aquatic Resources Management on behalf of the Association of Southeast Asian Nasional. United States Coastal Resources Management Project. Southeast Asia.